



## Urgensi Penelaahan Alkitab Sosial (PAS) dalam Pelayanan Pelayan Khusus Melalui Perspektif Eugene Peterson

### ABSTRACT

*Church service is an important part of the congregation's life in building relationships with God and others. Therefore, the quality of service as well as the self-giving of specialized ministers is very much needed. In the context of providing quality service, Social Bible Study plays a crucial role. The Bible the source of teaching and life guidance for Christians in shaping character and guiding the life of the church, which is the people of God. The research method used is a descriptive qualitative research method. This research aims, among other things, to identify the factors that influence the self-giving of Special Ministers in Social Bible Study, as well as to find solutions to the obstacles that arise, especially related to working hours and working outside the area, in order to improve the quality of their service.*

*Keywords: Bible; Ministry; Special Ministers; Worship*

### ABSTRAK

Pelayanan gereja adalah bagian penting dari kehidupan jemaat dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama. Kualitas Pelayanan dan juga pemberian diri dari pelayan khusus sangat dibutuhkan. Dalam konteks pelayanan yang berkualitas, Penelaahan Alkitab Sosial memegang peranan yang sangat penting. Alkitab sebagai sumber utama ajaran dan panduan hidup umat Kristen dalam membentuk karakter dan menuntun kehidupan gereja yang adalah umat Allah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini antara lain bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian diri Pelayan Khusus dalam Penelaahan Alkitab Sosial, serta mencari solusi atas kendala yang timbul, terutama terkait dengan jam kerja dan pekerjaan di luar daerah, guna meningkatkan kualitas pelayanan mereka.

**Kata Kunci:** Alkitab; Ibadah; Pelayanan; Pelayan Khusus

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan persekutuan gereja, peran dari pelayan khusus sangat mempengaruhi kehidupan berjemaat. Hal yang mendasar sehingga membuat orang Kristen harus melayani Tuhan adalah karena Yesus Kristus telah datang ke dalam dunia untuk melayani bukan untuk dilayani (Mat 20:28), artinya bahwa sebagai orang yang percaya kepada Kristus harus meneladani Anak Manusia dan melanjutkan apa yang sudah dilakukan-Nya. Teladan yang harus diikuti yaitu tentang bagaimana kehidupan Yesus yang dipenuhi dengan pelayanan yang diwujudkan sampai akhir hidup-Nya. Pada dasarnya semua orang percaya terpanggil dan diberi tanggung jawab untuk melayani Tuhan dan sesama sesuai dengan karunia yang diberikan oleh Allah, dan ada orang-orang yang dipilih secara khusus untuk menjadi pelayan di mana untuk bertanggung jawab menata juga mengatur pelayanan agar dapat berjalan dengan baik, merekalah yang bertanggung jawab dalam setiap hal menyangkut pelayanan gereja.

Pelayanan gereja merupakan bagian penting dalam membangun hubungan jemaat dengan Tuhan dan sesama, sehingga kualitas dan pemberian diri Pelayan Khusus sangat dibutuhkan. Menjadi Pelayan khusus adalah anggota sidi jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus untuk melaksanakan pelayanan Gereja. Pelayan khusus adalah jabatan gerejawi yang terdiri dari Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta. Penerimaan panggilan menjadi Diaken dan Penatua adalah melalui pemilihan, penetapan, peneguhan dan pemberian diri, sedangkan menjadi Guru Agama dan Pendeta melalui proses pendidikan teologi, vikariat, penetapan, peneguhan dan pemberian diri, hal ini merujuk pada Tata Gereja GMIM Bab VI, Pasal 21 ayat 1-4.<sup>1</sup>

Di tengah arus kehidupan gereja yang semakin kompleks dan penuh tantangan, kebutuhan akan pembinaan spiritual yang kontekstual dan transformatif menjadi sangat mendesak, khususnya bagi para pelayan khusus yang diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan administrasi gerejawi dan liturgis, melainkan juga kedalaman spiritual dan kepekaan sosial dalam menjalankan tugas panggilannya.<sup>2</sup> Pelaksanaan pelayanan yang dilakukan baik di ibadah Minggu, ibadah kolom dan juga BIPRA tentu harus memiliki persiapan yang matang dalam memberitakan Injil yang adalah kabar baik Firman dari Allah yaitu bersumber dari Alkitab, dan biasanya dalam GMIM setiap minggunya di tentukan hari di mana akan mempersiapkan pelayanan di minggu mendatang menggunakan MTPJ (Menjabarkan Trilogi Pembangunan Jemaat) di lakukan secara bersama-sama yang disebut dengan Ibadah Penelaahan Alkitab Sosial (PAS). PAS menjadi salah satu pendekatan yang relevan

---

<sup>1</sup> BPMS GMIM, *Tata Gereja 2021*, Tata Dasar, Bab VI, Pasal 21, ayat 1-4.

<sup>2</sup> Eugene H. Peterson, *Working The Angles: The Shape of Pastoral Integrity* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 1987), hh.1-17.

dan mendesak untuk dihidupi dalam praktik pelayanan.<sup>3</sup> PAS bukan sekadar metode biblika, melainkan sebuah upaya untuk membaca dan memahami Alkitab dari perspektif realitas sosial umat, dengan tujuan transformasi pribadi dan komunitas. Melalui PAS, pelayanan tidak lagi hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga praksis-transformasional. Namun, dalam realitas yang terjadi di masa kini, tidak semua para pelayan khusus mengambil bagian dalam PAS ini dengan berbagai macam faktor serta alasan, baik pekerjaan ataupun merasa hal itu tidak terlalu penting untuk diikuti. Padahal Ibadah PAS sangat berguna dan sangat penting untuk diikuti, karena hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk membina para pelayan khusus untuk mempersiapkan diri dalam pelayanan-pelayanan yang ada.<sup>4</sup> Pada akhirnya akibat mulai kelihatan dan berpengaruh dalam kehidupan berjemaat, seperti proses peribadatan yang tidak tertata dengan baik di mana pelayan khusus yang tidak melaksanakan peran mereka terutama dalam persekutuan pelayanan di kolom, seperti tidak mengambil bagian dalam memimpin ibadah, memberikan pertolongan rohani dan jasmani kepada anggota jemaat akhirnya tugas sebagaimana yang tercatat dalam Tata Gereja tidak dilakukan sepenuhnya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Eugene Peterson, seorang teolog dan pendeta yang menekankan pentingnya pembacaan Alkitab yang mendalam, kehidupan doa yang kontemplatif, dan integritas pelayanan yang berpijak pada kehidupan nyata umat. Peterson mengkritik kecenderungan pelayanan yang terlalu sibuk dengan aktivitas, namun kehilangan kedalaman spiritual. Ia menegaskan bahwa pembacaan Alkitab harus menjadi praktik formasional yang membentuk karakter dan memperbarui kehidupan, bukan hanya aktivitas intelektual atau formalitas rohani semata.<sup>5</sup> Penelaahan Alkitab dapat digolongkan sebagai metode ilmiah karena merupakan katalisator dan usaha yang disengaja dari pembelajar untuk mewujudkan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan Firman Tuhan, dengan berbagai refleksi teologis tentang perbedaan antara teori dan praktik, untuk mencapai tujuan yang mulia, dengan tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan, dan menjawab berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya. Alasannya, hal ini menyangkut upaya untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan, tanpa harus bertentangan dengan kehendak Tuhan. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru banyak yang dikatakan tentang 'perubahan' yang mendasar.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> John S. McClure, *Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting dalam Homiletika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.165.

<sup>4</sup> Chintya Megaria Situmeang dan Ronal Sagala, "Kesiapan Penyuluh Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan dan Perubahan di Era Society 5.0," *ELETTA: Jurnal pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 2023, hh.31-46.

<sup>5</sup> Eugene Peterson, *Eat This Book*, 2011, hh.1-5.

<sup>6</sup> Ronny Simatupang, "Desain dan Model Penelaahan Alkitab," *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (31 Mei 2023): h.73, <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.1965>.

Sejak awal, Gereja menyadari bahwa ia dipanggil untuk melayani dunia dan umat manusia dan dengan demikian, melayani Allah sendiri. Sebagai sebuah panggilan, pelayanan adalah sesuatu yang intrinsik bagi identitas Gereja, Gereja yang melayani adalah gereja yang sejati. Hal ini juga menunjukkan bahwa pelayanan bukanlah sebuah tugas opsional yang mungkin atau tidak mungkin dilakukan oleh gereja.<sup>7</sup> Sesungguhnya, dalam kehidupan seorang hamba Tuhan atau pelayan khusus, yang terpenting bukanlah posisi, kekuasaan, talenta, atau karunia, tetapi karakter dan integritas. Seorang hamba Tuhan harus memiliki karakter yang baik sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan memahami apa saja tanggung jawab serta tuntutan yang ada dalam dunia pelayanan. Karena dari seorang pelayan, ia sangat berpengaruh dalam keberhasilan pelayanan. Para pelayan harus menjadi seseorang yang sangat berperan dalam menolong domba atau jemaatnya menjadi orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi seorang pelayan sangat berat dengan segala tuntutan, apalagi jika ditambah dengan kehidupan keluarga juga kehidupan pekerjaan. Hal ini menuntut seorang pelayan harus tahu membagi waktu juga harus berperan aktif dalam semua kegiatan. Karakter seorang hamba Tuhan harus selalu bertumbuh menjadi teladan, teladan yang baik sebagai solusi, juga bagaimana hendaknya ia meningkatkan pengetahuannya serta kompetensi di dalam dirinya. Sebagai pengajar dan pendidik, hamba Tuhan (pelayan) harus senantiasa menjaga karakter moralnya.<sup>8</sup>

Pada penelitian bahkan penulisan artikel sebelumnya telah mengangkat pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembacaan Alkitab, baik melalui studi hermeneutika pembebasan, pembacaan sosial, maupun pendekatan pastoral. Namun melihat realitas yang terjadi saat ini, para pelayan khusus yang merupakan kunci utama dalam memberi teladan spiritual, mengarahkan komunitas, dan menjamin keberlangsungan praktik iman yang reflektif dan relevan, menunjukkan tingkat kehadiran pelayan khusus dalam Ibadah PAS sangat rendah, dan tingkat kepedulian terhadap bentuk ibadah ini cenderung bersifat administratif atau formal belaka, bukan sebagai ekspresi spiritualitas mendalam. Jemaat GMIM Sentrum Bitung setiap minggunya melakukan ibadah Penelaahan Alkitab Sosial setiap hari Jumat jam 17.30 WITA, namun tidak semua para pelayan khusus mengambil bagian dalam PAS ini. Sejalan dengan hal tersebut, artikel ini menggunakan lensa pemikiran Eugene Peterson. Melalui artikel ini ibadah PAS menjadi sarana untuk memperlengkapi dalam melaksanakan pelayanan membangun spiritualitas jemaat yang pada akhirnya

---

<sup>7</sup> Silvester Manca, "Pelayanan Gereja di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif Reformatif dan Transformatif," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 2020, h.42.

<sup>8</sup> Hasudungan Sinaga, "Analisis Theologis Mengenai Karakter Dan Tanggung Jawab Pelayan Tuhan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat 2 Timotius 2: 21-26 Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Kini" 4, No. 1 (2025): Hh.82-83.

berdampak pada efektivitas dan kualitas pelayanan mereka kepada jemaat juga motivasi melayani terhadap jemaat.

## METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan artikel ini tentunya penulis menggunakan metode-metode dalam proses penelitian. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif hendak mendeskripsikan betapa pentingnya ibadah PAS serta memiliki tujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini proses pengambilan data menggunakan beberapa teknik, seperti observasi yang dilakukan pada beberapa kesempatan ibadah PAS untuk mengamati keterlibatan Pelayan Khusus, interaksi dengan jemaat, dan dinamika spiritualitas, menggunakan pendekatan non-participant. Wawancara dilakukan beberapa pelayan khusus guna menggali<sup>9</sup> pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka tentang PAS serta relevansinya dengan pelayanan. Studi pustaka menggunakan karya-karya utama Eugene Peterson, literatur tentang PAS dalam konteks GMIM, dan sumber teologi praktika, sebagai dasar untuk membangun kerangka teologis sekaligus meneguhkan konteks lokal.

## HASIL PEMBAHASAN

### Penelaahan Alkitab menurut Eugene Peterson

Eugene H. Peterson merupakan salah satu figur penting dalam perkembangan teologi pastoral dan spiritualitas kontemporer yang membumi.<sup>10</sup> Eugene Peterson, seorang teolog dan penulis spiritual yang terkenal dengan terjemahan *The Message* dan pemikiran mendalam tentang spiritualitas pastoral, menekankan pentingnya keterlibatan aktif pelayan dalam kehidupan rohani yang berakar pada Firman. Dalam perspektifnya, pelayanan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan spiritual yang terus-menerus salah satunya melalui disiplin penelaahan Alkitab secara kolektif. Dalam *The Contemplative Pastor*, Peterson menekankan tiga disiplin utama: Mendengarkan Firman melalui pembacaan yang lambat dan dalam (spiritual reading), Kehidupan doa yang setia dan jujur, bukan sekadar formalitas, Kehadiran pastoral yang nyata mendampingi umat, bukan hanya memimpin dari mimbar.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), h.5.

<sup>10</sup> Eugene H. Peterson, *The Pastor: A Memoir*, 1st ed (Erscheinungsort Nicht Ermittelt: HarperCollins Publishers, 2011), hh.5-6.

<sup>11</sup> Eugene H. Peterson, *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction* (Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1993), hh. 42-45.

Dalam karya-karyanya seperti *Working the Angles* dan *The Contemplative Pastor*, menekankan pentingnya kualitas kehadiran dan kedalaman spiritual dalam pelayanan pastoral. Ia mengkritik keras kecenderungan pelayan gereja yang terjebak dalam aktivisme yang dangkal, dengan mengabaikan disiplin spiritual sebagai fondasi utama pelayanan. Bagi Peterson, seorang pelayan bukan hanya seorang manajer gereja atau eksekutor program, melainkan seorang pendoa, penafsir Kitab Suci, dan penyaksi kehidupan iman dalam konteks keseharian jemaat.<sup>12</sup> Salah satu aspek fundamental dalam pemikiran Peterson adalah pentingnya “*presence over performance*” kehadiran rohani yang utuh dan reflektif lebih penting daripada keaktifan pragmatis yang kehilangan makna rohani. Dalam konteks ini, PAS bukan sekadar agenda rutin, tetapi bentuk konkret dari keterlibatan iman yang reflektif dan kontekstual.

Bagi Peterson, pelayanan bukanlah sekadar menjalankan program, melainkan hidup bersama umat dalam ritme kasih karunia Allah, mendengarkan firman, dan menghidupinya secara utuh.<sup>13</sup> Salah satu kontribusi besar Peterson adalah pemikirannya mengenai “spiritualitas pembacaan Alkitab”. Dalam bukunya *Eat This Book*, ia menekankan bahwa membaca Alkitab bukanlah sekadar memperoleh informasi atau ide, melainkan sebuah praktik pembentukan hidup.<sup>14</sup> Dalam konteks itu, Peterson menggunakan metafora “*eat this book*” yang diambil dari gambaran dalam Yehezkiel 3 dan Wahyu 10 sebagai simbol keterlibatan penuh dalam sabda Allah.<sup>15</sup> Menurut Peterson, pembacaan Alkitab bersifat inkarnasional, artinya firman harus ‘menjadi daging’ dalam hidup pelayan dan umat. Misalnya, ketika teks tentang keadilan dibaca dalam PAS, pelayan dan jemaat tidak hanya memahami maknanya, tetapi juga terdorong untuk memperjuangkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menolong sesama yang tertindas atau memperjuangkan kesejahteraan bersama. Hal ini sejalan dengan pendekatan PAS yang menuntut pembacaan yang lahir dari dan kembali kepada realitas sosial. Lebih lanjut, dalam *Working the Angles*, Peterson menjelaskan bahwa tugas utama seorang pelayan bukanlah mengatur administrasi gereja atau memenuhi ekspektasi institusional, melainkan menjaga keutuhan tiga dimensi: doa, membaca Alkitab, dan membimbing umat dalam hidup spiritual.<sup>16</sup> Ia menyebut bahwa banyak pelayan gereja telah menjadi “manajer spiritual” yang kehilangan sensitivitas terhadap suara Allah dan kebutuhan nyata umat.<sup>17</sup> Dalam *The Pastor: A Memoir*, ia menggambarkan bagaimana pelayanan yang sejati lahir dari mendengarkan kehidupan umat secara mendalam, bukan

---

<sup>12</sup> Eugene H. Peterson, *Working the angles: the shape of pastoral integrity* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1987), h.1-15.

<sup>13</sup> Peterson, hh.3-5.

<sup>14</sup> Peterson, *Eat This Book*, h.5.

<sup>15</sup> Peterson, hh.14-16.

<sup>16</sup> Peterson, *Working the angles*, 1987, h.12.

<sup>17</sup> Peterson, h.6.

memaksakan formula pelayanan yang seragam. Baginya, pelayanan adalah seni memperhatikan dengan saksama—baik terhadap teks maupun terhadap konteks umat.<sup>18</sup> Hal ini selaras dengan prinsip utama dalam PAS yang menuntut pelayan untuk menjadi jembatan antara teks Alkitab dan dunia konkret jemaat. Penelaahan Alkitab Sosial merupakan bentuk studi Alkitab yang tidak hanya menafsirkan teks secara historis dan teologis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial di sekitar jemaat. Model ini mengajak pelayan khusus untuk menyadari relasi antara Firman Tuhan dan situasi kehidupan umat, termasuk isu-isu keadilan, kemiskinan, kekerasan, dan marginalisasi.

Fenomena rendahnya tingkat kehadiran pelayan khusus dalam ibadah PAS merupakan realitas yang patut dikaji secara teologis dan sosiologis. Beberapa alasan yang kerap diajukan antara lain: kesibukan pekerjaan sekuler, kelelahan jasmani, kurangnya motivasi rohani, atau materi yang dibahas tidak relevan. Namun, alasan-alasan ini menyiratkan sesuatu yang lebih dalam: terjadinya krisis spiritualitas pelayanan. Peterson menekankan bahwa pelayan khusus tidak boleh menjalani pelayanan sebagai rutinitas organisasi, melainkan sebagai panggilan kudus yang memerlukan keterlibatan total. Ia menyebut para pelayan yang kehilangan pusat rohaninya sebagai orang-orang yang hidup dalam “kelelahan rohani” (*spiritual fatigue*) dan “kehilangan arah pastoral.”<sup>19</sup> Dengan demikian, ketidakhadiran dalam PAS mencerminkan alienasi pelayan dari akar spiritualitasnya.

Ketidakhadiran pelayan khusus dalam PAS juga menunjukkan perlunya pembaruan pendekatan spiritualitas pelayanan. Peterson mengajak gereja untuk tidak lagi mengandalkan program semata, melainkan membangun kehidupan batin yang kokoh. Jika PAS tidak lagi menarik bagi pelayan khusus, maka bukan hanya pesertanya yang perlu diubah, tetapi juga pendekatan dan kerangka spiritualitas yang mendasarinya. Artinya, PAS harus dibingkai bukan sebagai kewajiban struktural, tetapi sebagai ruang pembentukan rohani, pembaruan komitmen, dan penajaman panggilan pastoral. Pelayan khusus perlu disadarkan bahwa melalui PAS, mereka sedang membentuk diri sebagai manusia rohani yang mampu menafsirkan realitas umat dalam terang Sabda.

Dengan demikian, meskipun Eugene Peterson tidak secara eksplisit berbicara mengenai PAS, namun gagasan-gagasannya tentang spiritualitas firman, kontekstualitas pelayanan, dan integritas pastoral membentuk kerangka yang mendukung dan melandasi PAS sebagai praktik pembacaan dan pelayanan yang transformatif. Dalam terang pemikiran Peterson, PAS tidak hanya menjadi metode, tetapi juga menjadi jalan spiritual untuk membentuk pelayan khusus yang hidup dari firman dan terlibat dalam dunia dengan belas kasih Kristus. Tanpa keterlibatan aktif

---

<sup>18</sup> Peterson, *The Pastor*, h.87.

<sup>19</sup> Peterson, *The Contemplative Pastor*, hh. 30-36.

dalam ibadah penelaahan Alkitab sosial, pelayan kehilangan kesempatan untuk menghidupi dimensi ini. Penelaahan bersama bukan hanya soal memahami teks, tetapi juga proses saling membentuk, mendengar perspektif lain, dan membuka diri terhadap bimbingan Roh Kudus melalui komunitas. Ini adalah tempat di mana pelayan dibentuk lebih dahulu sebelum mereka membentuk orang lain.

### **Penelaahan Alkitab Sosial di Jemaat GMIM Sentrum Bitung**

Jemaat GMIM Sentrum Bitung terletak di Kecamatan Maesa, dekat pusat Kota Bitung. Sejarahnya<sup>20</sup> tidak terlepas dari perkembangan kawasan Bitung hingga akhirnya pada 1967 gedung gereja permanen diresmikan. Saat ini jemaat memiliki 65 pelayan khusus (pendeta, guru agama, penatua, dan diaken). Namun, observasi menunjukkan hanya 15–20 orang yang rutin hadir dalam ibadah Penelaahan Alkitab Sosial (PAS). Rendahnya kehadiran dipengaruhi beberapa faktor. Pertama, jam kerja yang bertepatan dengan jadwal ibadah, khususnya bagi pelayan dengan tugas malam. Kedua, domisili terpencar, sehingga jarak ke gereja menjadi kendala. Ketiga, kesibukan pelayanan lain, misalnya ibadah kolom atau syukuran keluarga, yang sering berbenturan dengan PAS. Selain itu, ada 5 pelayan khusus yang bekerja di luar daerah, sehingga hampir tidak pernah hadir.

Fenomena ini menunjukkan adanya “*spiritual fatigue*” sebagaimana disebut Peterson—suatu kondisi ketika pelayan terjebak dalam rutinitas pelayanan tanpa memberi ruang cukup bagi formasi rohani yang mendalam.<sup>21</sup> Kehadiran dalam PAS sering dipandang sekadar beban tambahan, bukan sarana pembaruan spiritual. Padahal, Peterson menekankan pentingnya kehadiran sejati pelayan di hadapan Allah dan jemaat lebih utama daripada sekadar menjalankan tugas administratif.<sup>22</sup> Dari wawancara singkat, beberapa penatua menyebutkan bahwa “kadang sulit membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan pelayanan,” sementara yang lain mengakui bahwa PAS “sangat membantu dalam persiapan khotbah dan pelayanan kolom, tetapi sering tidak sempat hadir.” Data ini memperlihatkan adanya kesadaran akan nilai PAS, namun tidak diimbangi dengan komitmen waktu. Begitulah dalam Jemaat GMIM Sentrum Bitung, para pelayan khusus mengerti bahwa Ibadah PAS merupakan ibadah di mana pendeta dan pelayan khusus melaksanakan peribadatan di mana membahas bacaan minggu mendatang juga adanya evaluasi pelayanan selama seminggu berjalan, pembahasan teks alkitab yang dibahas para pelayan khusus tersebut diuraikan secara kontekstual berdasarkan latar belakang dengan

---

<sup>20</sup> BPMJ GMIM Sentrum Bitung Wilayah Bitung I, *Sejarah Gereja Jemaat GMIM Sentrum Bitung “Wilayah Bitung I”* (Bitung: BPMJ GMIM Sentrum Bitung, 2010).

<sup>21</sup> “Artikel Pentingnya Penelaahan Alkitab - Kelompok 5 | PDF,” Scribd, h.3, diakses 23 Mei 2025, <https://id.scribd.com/document/803294701/Artikel-Pentingnya-Penelaahan-Alkitab-Kelompok-5>.

<sup>22</sup> Christian Jonch, *Metode Praktis Penyelidikan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.), hh. 34-38.

berfokus pada *exegeise* pembacaan alkitab yang di telaahan,<sup>23</sup> sehingga dapat mencapai kesimpulan dan pesan yang sesuai dengan isi alkitab dan dapat diterapkan dalam konteks masa kini. Ini menjadi sarana pertumbuhan iman jemaat, makanya pas ini sangat berpengaruh bagi kualitas pelayanan para pelayan khusus terlebih khusus bagi Penatua dan Diaken dalam pelayanan yang dilakukan di kolom masing-masing. Tujuan utamanya yaitu memperlengkapi pelayan khusus untuk melayani.

Realitas yang terjadi pelayan khusus di jemaat GMIM Sentrum Bitung dalam hal ini penatua dan diaken kurang dalam pemberian diri di ibadah penelaahan Alkitab sosial. Padahal sebenarnya, para pelayan khusus mengerti dan memahami apa itu ibadah PAS dan betapa pentingnya ibadah ini. Beberapa hambatan yang terjadi sehingga para pelayan khusus tidak dapat mengambil bagian dalam ibadah PAS yaitu jam kerja yang bertepatan dengan jam ibadah<sup>24</sup> pas apalagi yang mendapat jadwal tugas malam juga menjadi penghambat akibatnya nanti bisa memberi diri ketika ada waktu luang. Hambatan lainnya berkaitan dengan situasi dan kondisi karena ada kesibukan, juga jarak antara rumah dan gereja cukup jauh.<sup>25</sup> Kendala yang paling banyak ditemui karena bekerja di luar daerah.<sup>26</sup> Sering juga jam ibadah pas bertepatan dengan jam ibadah kolom di mana ibadah yang dirangkaikan dengan ibadah syukur HUT atau syukur lainnya dari anggota kolom sehingga akibatnya pelayan khusus tidak bisa datang.<sup>27</sup>

Menanggapi pelayan yang kurang aktif, para pendeta juga dalam hal ini badan pekerja majelis jemaat sudah berusaha memberikan penegasan juga pemahaman tetapi yang paling utama adalah bagaimana kesadaran diri dari penatua dan diaken akan tugas panggilan yang Tuhan percayakan terhadap tanggung jawab pelayanan. Diperlukan pengaturan waktu yang baik serta komitmen dan disiplin agar tugas sebagai pelayan dapat dijalankan dengan sungguh-sungguh. Dalam hal persiapan khotbah, para pelayan mengandalkan MTPJ sebagai sumber utama, dan gereja terus berupaya membantu yaitu dengan adanya kanal Youtube GMIM Sentrum di mana membahas MTPJ minggu mendatang yang dijabarkan oleh pendeta secara terjadwal guna membantu dan memperlengkapi dalam menyediakan khotbah. Keberhasilan pelayanan terlihat dari semangat pelayan khusus dan anggota jemaat juga kekompakan antar pelayan, dan keteladanan yang memberi dampak positif bagi pertumbuhan iman. Di sisi lain, ada pula pengakuan bahwa kegagalan terjadi ketika pelayanan dilakukan tanpa bersandar pada Tuhan. Pada akhirnya, harapan yang muncul adalah agar penatua dan diaken tetap memiliki semangat, ketekunan, serta

---

<sup>23</sup> “(PDF) Desain Dan Model Penelaahan Alkitab,” *Research Gate*, h.75, diakses 23 Mei 2025, <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.1965>.

<sup>24</sup> Wawancara dengan FH, JP, Februari-Maret 2025

<sup>25</sup> Wawancara dengan LK, AM, SE, CK, Februari-Maret 2025

<sup>26</sup> Wawancara dengan FJ, FK, Februari-Maret 2025

<sup>27</sup> Wawancara dengan HP, AS, Februari-Maret 2025

ketaatan dan kesetiaan dalam melayani, terlepas dari keterbatasan yang dihadapi. Tanggung jawab pelayanan dipandang sebagai wujud iman yang harus dijalani dengan hati yang tulus dan berserah kepada Tuhan.

### **Urgensi PAS (Penelaahan Alkitab Sosial) dalam Pelayanan Pelayan Khusus Melalui Perspektif Eugene Peterson.**

#### ***Kualitas Pelayanan***

Dalam konteks gereja, kualitas pelayanan tidak dapat diukur dengan standar dunia bisnis seperti “kepuasan pelanggan”, melainkan dengan ukuran teologis: sejauh mana pelayanan mencerminkan *diakonia* (pelayanan kasih), *koinonia* (persekutuan), dan *marturia* (kesaksian). Pelayanan yang berkualitas ditandai dengan kesetiaan pada firman, kasih yang tulus kepada sesama, serta integritas moral dalam melaksanakan panggilan Tuhan. Bagi pelayan khusus kualitas pelayanan tercermin dalam konsistensi hadir dan terlibat dalam PAS, kemampuan menafsir firman secara kontekstual untuk khotbah, kesungguhan dalam kunjungan jemaat, serta teladan hidup yang berintegritas. Dengan demikian, PAS memiliki fungsi sentral karena memperlengkapi pelayan khusus dalam tiga hal: (1) memurnikan motivasi pelayanan melalui pembacaan firman yang inkarnasional, (2) memperdalam pemahaman teologis yang kontekstual, dan (3) memperkuat keterlibatan aktif serta kerja sama tim dalam memikul tanggung jawab pastoral.

Peterson menegaskan bahwa pelayanan yang sehat bukanlah soal “aktivitas tanpa henti”, tetapi tentang *spiritual presence* kehadiran yang otentik di hadapan Allah dan jemaat. Dalam terang itu, rendahnya partisipasi pelayan khusus dalam PAS menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal teologis dan realitas praktis. Kualitas pelayanan tidak cukup hanya dengan memahami pentingnya PAS, melainkan harus diwujudkan melalui komitmen konkret dalam disiplin rohani dan kesediaan dibentuk. Dengan demikian, kualitas pelayanan adalah fondasi pertumbuhan jemaat: pelayanan yang berakar pada firman, dipraktikkan dalam kasih, dan diwujudkan melalui ketekunan pelayan khusus yang bersedia belajar serta memberi diri. PAS menjadi instrumen penting untuk memastikan kualitas itu terus diperbarui, sehingga pelayanan tidak berhenti pada rutinitas, melainkan menghadirkan transformasi nyata bagi jemaat dan masyarakat.

#### ***Penelaahan Alkitab Sosial: Antara Teks dan Konteks***

Pelayanan dalam gereja adalah panggilan ilahi yang berakar pada inisiatif Allah, bukan kehendak manusia (lih. Yoh. 15:16). Dalam kerangka itu, ibadah Penelaahan Alkitab Sosial (PAS) hadir sebagai wadah pembinaan rohani yang strategis untuk membekali para pelayan khusus – pendeta, penatua, dan diaken – agar memahami firman Tuhan secara lebih mendalam dan kontekstual. Secara

metodologis, PAS merupakan pendekatan membaca Alkitab yang bertolak dari realitas sosial umat, kemudian membawa teks Kitab Suci sebagai terang untuk menyingkap dan menafsirkan kondisi tersebut. Dengan demikian, PAS bersifat kontekstual dan transformatif: berakar pada pengalaman umat, tetapi juga mengarah pada tindakan iman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi dan wawancara dengan beberapa pelayan khusus di GMIM Sentrum Bitung menunjukkan bahwa PAS memberi kontribusi signifikan dalam pelayanan. Seorang penatua menyatakan, "PAS sangat membantu saya ketika menyiapkan renungan kolom. Saya tidak hanya membaca teks, tetapi juga belajar melihat masalah jemaat lewat terang firman." Sementara seorang diaken menegaskan, "Diskusi dalam PAS membuat saya lebih berani berbicara di kolom, karena saya merasa firman itu dekat dengan kehidupan kami." Dari temuan ini, manfaat PAS yaitu memperdalam pemahaman Alkitab dan menumbuhkan keterampilan menafsir teks secara kontekstual, memperlengkapi pelayan khusus dalam mempersiapkan khotbah, renungan, dan kunjungan jemaat, mempererat kerja sama antar pelayan khusus, membuka ruang refleksi bersama, dan membangun solidaritas pelayanan, menolong pelayan mengintegrasikan firman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelayanan tidak hanya administratif, tetapi juga rohani. Manfaat ini sejalan dengan pemikiran Eugene Peterson yang menekankan pembacaan Alkitab secara spiritual reading atau *lectio divina*, yakni membaca bukan hanya untuk informasi, tetapi untuk transformasi. Peterson mengkritik kecenderungan banyak pelayan gereja yang terjebak dalam "aktivisme pastoral" –sibuk melayani, tetapi miskin kedalaman rohani.

Kitab Suci menegaskan bahwa firman Allah adalah "pelita bagi kaki dan terang bagi jalan" (Mzm. 119:105). Tanpa firman yang dihidupi, pelayanan mudah menjadi ritual kosong. Melalui PAS, firman Allah diperdengarkan, direnungkan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata, sebagaimana ditegaskan Yakobus: "Jadilah pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja" (Yak. 1:22). Dengan demikian, PAS bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi bagian integral dari spiritualitas gereja yang menopang kualitas pelayanan.

### ***Manfaat Penelaahan Alkitab Sosial***

Pemahaman Alkitab yang benar adalah syarat utama bagi setiap pelayan khusus – baik penatua, diaken, maupun pendeta – karena mereka bertanggung jawab membimbing jemaat ke dalam pengenalan yang benar akan Allah. Tanpa pemahaman yang mendalam, pelayanan dapat kehilangan arah dan justru menimbulkan kebingungan rohani di tengah jemaat. Dalam konteks ini, Ibadah PAS menjadi sarana strategis untuk memperlengkapi para pelayan secara rohani dan teologis.

Dengan memahami konteks sejarah dan budaya Alkitab, pelayan dapat menyampaikan pesan-pesan firman Tuhan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh jemaat zaman sekarang. Tanpa pemahaman yang benar tentang teks-teks Alkitab, pelayanan bisa menjadi kurang efektif dan tidak mampu membangun kehidupan rohani jemaat. Oleh karena itu, bagi pelayan khusus, pemahaman Alkitab sangat diperlukan untuk melayani dengan hikmat dan kebenaran, serta memastikan jemaat tumbuh dalam iman yang kuat.

PAS bukan hanya sekadar kegiatan belajar Alkitab, tetapi merupakan proses pembentukan rohani yang terhubung erat dengan kehidupan sosial jemaat dan tantangan zaman. Melalui PAS, para pelayan diajak untuk menggali firman Tuhan secara kontekstual, artinya mereka belajar memahami isi Alkitab dalam kaitannya dengan situasi nyata kehidupan umat. Hal ini membantu agar pelayanan yang diberikan tidak bersifat kaku atau teoritis, melainkan menyentuh kebutuhan dan pergumulan jemaat sehari-hari. Dengan kata lain, PAS membantu pelayan mengaitkan ajaran Alkitab dengan isu-isu sosial, ekonomi, budaya, dan moral yang dihadapi oleh jemaat dalam kehidupan mereka. PAS menjadi tempat untuk saling bertukar pikiran, berdiskusi, dan mengevaluasi pelayanan yang telah dijalankan. Ini mempererat kerja sama dalam tim pelayanan serta menumbuhkan semangat saling melengkapi.<sup>28</sup> Dari PAS, pelayan khusus juga dibekali dengan wawasan teologis yang memperkaya materi khotbah dan pembinaan jemaat. Selain itu, PAS menumbuhkan sikap rendah hati, keterbukaan, dan kedisiplinan rohani. Pelayan dilatih untuk terus belajar dan menyadari bahwa pelayanan yang efektif hanya bisa dilakukan bila dilandasi pemahaman firman yang benar dan kehidupan yang bersandar pada Tuhan. Dalam jangka panjang, PAS berkontribusi pada pertumbuhan iman pribadi pelayan sekaligus pada peningkatan mutu pelayanan kepada jemaat. Untuk hidup sebagai Pelayan Khusus, penting untuk meningkatkan dan memperkuat spiritualitas diri sendiri serta memperluas pemahaman tentang bagaimana Tuhan memberikan keselamatan kepada orang lain. Tanpa penelaahan yang mendalam, seorang pelayan khusus berisiko memberikan pengajaran yang keliru atau salah tafsir, yang dapat menyesatkan jemaat. Oleh karena itu, memahami konteks sejarah, budaya, dan bahasa asli Alkitab sangat penting untuk menyampaikan pesan yang benar dan relevan. Oleh karena itu sangat penting bagi pelayan khusus untuk ikut serta dalam Penelaahan Alkitab Sosial ini.

Peran PAS ini sejalan dengan kesaksian Kitab Suci yang menekankan pentingnya firman Allah dalam membentuk iman: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran" (2Tim. 3:16). Firman Tuhan bukan

---

<sup>28</sup> Welsi Asna Rowa, "Pengaruh Metode Penelaahan Alkitab Induktif Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Kelas VII SMP Negeri 4 Tobadak Mamuju Tengah," t.t., hh. 270-273.

hanya informasi, tetapi transformasi, dan PAS menjadi wadah di mana transformasi itu mulai dari pelayan lalu menjalar ke jemaat.

### ***Penelaahan Alkitab Sosial: Sarana Formasi dan Koreksi***

Penelaahan Alkitab dalam konteks sosial menyediakan ruang *communal hermeneutics*, yaitu pembacaan Kitab Suci secara bersama-sama dalam komunitas yang memungkinkan terjadinya proses formasi (pembentukan spiritualitas) dan koreksi (saling menegur dengan kasih). Dalam ruang ini, para pelayan khusus tidak hanya berhadapan dengan teks, tetapi juga dengan pengalaman umat yang menjadi konteks penafsiran. PAS menjadi sarana di mana firman Allah membentuk batin pelayan secara personal sekaligus kolektif. Integritas pelayan diuji dalam konsistensi antara perkataan dan perbuatan, sebagaimana ditegaskan Eugene Peterson: “We cannot live the truth we do not take into ourselves” (Eat This Book). Prinsip spiritual reading yang ia dorong menolak pemahaman Alkitab sebagai informasi belaka, melainkan sebagai proses yang membentuk identitas rohani. Selain membentuk, PAS juga berfungsi sebagai ruang koreksi timbal balik. Diskusi dalam komunitas mencegah terjadinya isolasi spiritual yang sering kali menjadi awal kemunduran pelayanan. Seperti ditegaskan Paulus, firman tidak hanya mengajar tetapi juga “menyatakan kesalahan” (2Tim. 3:16). Dalam konteks PAS, hal ini berlangsung melalui percakapan teologis di mana pelayan saling mengingatkan akan panggilan hidup kudus dan pelayanan yang konsisten. Eugene Peterson menyoroti bahaya “*pastoral busy-ness*” – pelayanan yang penuh aktivitas, tetapi miskin kedalaman rohani (*Working the Angles*). PAS, dengan ritme perenungan, diskusi, dan doa, menjadi antitesis terhadap pola aktivisme tersebut. Dengan membiasakan pelayan khusus berhenti, membaca, merenung, dan membiarkan firman bekerja, PAS menghadirkan model pelayanan yang berakar dalam kontemplasi, bukan sekadar program.

Meskipun Peterson tidak secara eksplisit menggunakan istilah “PAS”, namun gagasannya sangat selaras dengan prinsip-prinsip PAS. Ia menekankan pembacaan Kitab Suci yang membentuk, bukan hanya memberi informasi. Hal ini selaras dengan prinsip PAS yang menjadikan Alkitab sebagai sarana perubahan pribadi dan sosial. PAS dapat dilihat sebagai bentuk praktik *lectio divina* dalam konteks Asia dan komunitas yang tertindas. Seperti *lectio*, PAS memadukan pembacaan, permenungan, doa, dan aksi. Bedanya, PAS secara lebih eksplisit mengaitkan teks dengan keadilan sosial dan perjuangan umat.<sup>29</sup> Bagi pelayan khusus, PAS bukan hanya metode membaca Alkitab, tetapi jalan masuk menuju spiritualitas pastoral yang transformatif: Membentuk batin melalui refleksi bersama umat, menumbuhkan solidaritas dengan

---

<sup>29</sup> Robert K. Johnston, *The Use of the Bible in Theology/Evangelical Options* (Eugene, Or.: Wipf and Stock, 1997), h.101.

realitas penderitaan, menghindari pelayanan yang hanya programatis, dan mendorong kehadiran yang penuh makna di tengah komunitas.

### ***Mengatasi Hambatan: Memulihkan Spiritualitas Pelayan***

Penerapan PAS dalam pelayanan pelayan khusus tidak lepas dari hambatan. Secara struktural, budaya birokrasi gereja yang cenderung kaku dapat memperlambat inovasi. Secara personal, terdapat resistensi terhadap pendekatan baru—beberapa pelayan merasa PAS menuntut keterbukaan dan refleksi diri yang tidak nyaman. Hambatan teknis juga cukup signifikan: jadwal kerja yang padat, jarak rumah ke gereja, benturan dengan kegiatan kolom, serta keterbatasan waktu pribadi. Data observasi memperlihatkan bahwa sebagian pelayan khusus absen bukan karena kurang niat, melainkan karena keterhimpitan pekerjaan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa krisis yang dihadapi bukan sekadar persoalan manajemen waktu, tetapi juga menyentuh dimensi spiritualitas yang melemah karena tekanan kehidupan modern.

Eugene Peterson menegaskan bahwa pelayanan tidak boleh jatuh pada aktivisme yang sibuk tetapi dangkal. Dalam *Working the Angles*, ia mengkritik model pelayanan yang hanya mengejar program dan output, tetapi mengabaikan pembentukan batin. Prinsip spiritual reading yang ia tawarkan menjadi koreksi atas pola pelayanan yang dangkal: firman harus dibaca untuk mengubah, bukan sekadar untuk disampaikan. Konsep Peterson tentang *presence over performance* juga relevan. Kehadiran pelayan dalam PAS—sebagai komunitas pembaca Kitab Suci—lebih penting daripada performa pelayanan yang gemerlap. Ketidakhadiran dalam PAS dapat memberi kesan keliru bagi jemaat, seolah pelayanan dapat berjalan tanpa fondasi rohani. Sebaliknya, keterlibatan dalam PAS menjadi tanda nyata bahwa pelayan serius membangun kedalaman iman sebelum melayani. Alkitab menegaskan pentingnya disiplin rohani. Paulus menulis: “Latihlah dirimu beribadah” (1Tim. 4:7), sementara Ibrani 10:25 mengingatkan agar jemaat tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan bersama. Prinsip sabat (Kel. 20:8-11) juga mengajarkan ritme kehidupan yang memberi ruang bagi Allah membentuk umat-Nya. Dalam kerangka ini, PAS berfungsi sebagai “ruang sabat” rohani, tempat pelayan berhenti sejenak dari kesibukan untuk dibentuk oleh firman dalam komunitas.

Menghadapi tantangan tersebut, gereja perlu merancang strategi pastoral yang kontekstual: menghadirkan PAS dalam bentuk daring atau hybrid, sehingga pelayan yang bekerja di luar daerah tetap bisa terlibat, menjadwalkan PAS dengan variasi waktu (misalnya sore/malam bergantian) agar tidak selalu berbenturan dengan aktivitas jemaat, membentuk PAS dalam lingkup kolom atau tim kecil, sehingga lebih mudah diakses dan tetap menjaga kedalaman diskusi. Di balik tantangan tersebut, PAS justru membuka peluang besar bagi gereja. Dengan PAS, paradigma pelayanan

bergeser dari orientasi programatik menuju spiritualitas kontemplatif yang membumi. Peterson mengingatkan bahwa “tugas gembala bukanlah membuat hal-hal besar terjadi, tetapi membuat umat sadar akan kehadiran Allah dalam hal-hal kecil.” Dalam kerangka ini, PAS menjadi jalan bagi pelayan khusus untuk menemukan kembali panggilan pelayanan sebagai kesetiaan pada kehadiran Allah di tengah jemaat, bukan sekadar pencapaian kegiatan.

## KESIMPULAN

PAS berfungsi sebagai wadah pembinaan rohani dan teologis bagi penatua dan diaken, sehingga mereka diperlengkapi untuk memahami firman Tuhan secara kontekstual dan mendalam serta mengajarkannya secara relevan kepada jemaat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pelayan khusus dalam PAS masih rendah; hambatan utama meliputi tuntutan pekerjaan, jarak, dan jadwal ibadah yang bertabrakan. Namun, sebagian pelayan tetap menunjukkan komitmen dengan mengakses materi PAS secara daring, berdiskusi dengan rekan, atau belajar mandiri, yang menandakan kesadaran akan pentingnya formasi rohani. Data kehadiran mengindikasikan rata-rata hanya 50–60% pelayan hadir secara rutin, sementara sisanya bersifat fluktuatif. Temuan ini menegaskan bahwa PAS sangat memengaruhi kualitas pelayanan di kolom, BIPRA, dan ibadah lainnya: pelayan yang konsisten mengikuti PAS lebih siap dalam menyusun khotbah, membina jemaat, dan membangun persekutuan yang sehat. Sebaliknya, pelayan yang jarang hadir cenderung kurang utuh dalam pemahaman firman dan lemah dalam pendampingan pastoral. Dalam kerangka Eugene Peterson, pelayanan yang tidak berakar pada pembacaan Alkitab yang reflektif akan kehilangan kedalaman spiritual dan mudah terjebak pada rutinitas administratif. Dengan demikian, PAS perlu dipahami bukan sekadar agenda mingguan, melainkan ruang formasi rohani yang menentukan arah pelayanan gereja. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa praktik ibadah penelaahan Alkitab sosial dapat dibaca sebagai locus formasi pastoral, yang belum banyak dikaji dalam teologi praktis dan eklesiologi Indonesia. Implikasi praktisnya, GMIM perlu menata ulang pola pembinaan dengan memberi ruang fleksibel bagi pelayan khusus – misalnya melalui kombinasi tatap muka dan daring, kurikulum PAS yang lebih kontekstual, serta pelatihan intensif tentang spiritualitas pastoral. Penelitian lanjutan dapat memperdalam aspek komparatif dengan model formasi rohani di gereja lain, guna memperkaya khazanah teologi praktis dalam konteks pelayanan kontemporer.

## LAMPIRAN PENELITIAN

### *Daftar Pertanyaan*

1. Apa yang saudara pahami tentang Ibadah Penelaahan Alkitab Sosial (PAS)?

2. Apa manfaat ibadah PAS selama ini dalam pelayanan di kolom?
3. Hambatan seperti apa yang sering menghambat saudara sehingga sering kali tidak dapat mengambil bagian dalam ibadah pas?
4. Bagaimana saudara mengatasi hambatan ketika tidak bisa mengambil bagian dalam ibadah pas? Mengingat pentingnya manfaat ibadah pas tersebut.
5. Sejauh mana PAS berperan bagi cara pelayan khusus melayani sebagai penatua dan diaken?
6. Bagaimana pelayanan yang dilakukan oleh penatua dan diaken di kolom?

## DAFTAR PUSTAKA

- BPMJ GMIM Sentrum Bitung. *Sejarah Gereja Jemaat GMIM Sentrum Bitung "Wilayah Bitung I."* Bitung: BPMJ GMIM Sentrum Bitung, 2010.
- BPMS GMIM. *Tata Gereja 2021*. Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021.
- Chintya Megaria Situmeang dan Ronal Sagala. "Kesiapan Penyuluh Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan dan Perubahan di Era Society 5.0." *ELETTRA: Jurnal pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 2023.
- Christian Jonch. *Metode Praktis Penyelidikan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Johnston, Robert K. *The Use of the Bible in Theology/Evangelical Options*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 1997.
- McClure, John S. *Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting dalam Homiletika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- NN. "Artikel Pentingnya Penelaahan Alkitab - Kelompok 5 | PDF." Diakses 23 Mei 2025. <https://id.scribd.com/document/803294701/Artikel-Pentingnya-Penelaahan-Alkitab-Kelompok-5>.
- NN. "(PDF) Desain Dan Model Penelaahan Alkitab." *ResearchGate*. Diakses 23 Mei 2025. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.1965>.
- Peterson, Eugene. *Eat This Book*, 2011.
- Peterson, Eugene H. *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1993.
- — —. *The Pastor: A Memoir*. 1st ed. Erscheinungsort nicht ermittelbar: HarperCollins Publishers, 2011.
- — —. *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1987.
- Rowa, Welsi Asna. "Pengaruh Metode Penelaahan Alkitab Induktif Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Kelas VII SMP Negeri 4 Tobadak Mamuju Tengah," t.t.
- Silvester Manca. "Pelayanan Gereja di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif Reformatif dan Transformatif." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 2020.
- Simatupang, Ronny. "Desain dan Model Penelaahan Alkitab." *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (31 Mei 2023): 73-87. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.1965>.
- Sinaga, Hasudungan. "Analisis Theologis Mengenai Karakter dan Tanggung Jawab Pelayan Tuhan Menurut Rasul Paulus dalam Surat 2 Timotius 2: 21-26 dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Kini" 4, No. 1 (2025).